

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari orang Islam tidak akan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, jika ajaran-ajaran Islam hanya diajarkan saja. Oleh sebab itu, ajaran Islam harus dididik melalui proses pendidikan. Rasulullah Saw telah mengajak umatnya untuk beriman dan beramal sholeh serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan atau digunakan. Dari satu sisi, kita mengetahui bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatannya, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain. Dari sisi yang lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, akan tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara iman dengan amal sholeh. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan iman sekaligus pendidikan amal sholeh. Karena ajaran Islam banyak berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku peribadi dan tingkah laku masyarakat, untuk menuju pada kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pada pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan penjelasan tujuan Pendidikan Nasional di atas selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dapat mewujudkan kepribadian

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 pasal 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Karya Gemilang, 2009, Hlm.339

secara keseluruhan yang membuatnya menjadi manusia yang sempurna dengan pola taqwa. Maksud dari manusia yang sempurna di sini yaitu manusia yang utuh jasmaninya dan rohaninya, yang dapat hidup dan berkembang secara wajar serta secara normal karena ketaqwaan kepada Allah Swt sehingga ia mampu berakhlak karimah. Ini mengandung arti bahwasannya pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berguna bagi diri setiap orang dan masyarakat serta senang dan gemar untuk mengamalkan ajaran Islam, mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah Swt dan antar sesama, dapat mengambil manfaat yang semakin mengikat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti. Dengan demikian secara esensial tujuan pendidikan Islam telah tertanam dalam tujuan pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang dapat mewujudkan kepribadian secara keseluruhan yang membuat diri setiap orang menjadi manusia yang sempurna dengan pola taqwa.

Dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut dapat berlangsung melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Salah satu pendidikan sekolah adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan menggunakan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau sistem madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan atau *leadership* seorang kyai maupun beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharimatis serta independen dalam segala hal.³ Tujuan pendidikan di pondok pesantren tidak muluk, cukup sederhana dan hanya satu yaitu menjadikan manusia yang baik akhlaknya guna menata dan membangun karakter bangsa yang baik dan beradab.

Pondok pesantren memiliki peran sebagai lembaga komunitas sosial dan lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah memberikan kontribusi pembentukan manusia Indonesia yang religius. Hal ini telah teruji dan mampu bertahan mengangkat pondok pesantren menjadi sebuah bengkel moral spiritual dan pusat pengkajian serta

³ Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, Hlm.229

pengembangan intelektualitas Islam klasik. Eksistensi pondok pesantren ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan proses persiapan bangsa yang beradab.

Terlebih dalam konteks pada masa sekarang ini, dimana begitu banyak terjadi fenomena moralitas yang sangat memprihatinkan. Dihadapan mata kita terpampang realitas yang sering tidak masuk akal. Akhlak mulia dan budi pekerti luhur, baik pada tingkat individual maupun tingkat sosial seolah-olah telah tenggelam. Berbagai kemrostan akhlak terpampang sangat jelas dipertontonkan, misalnya: terjadi konflik tingkat masyarakat bawah yang terlalu berkepanjangan dan seakan sangat sulit sekali untuk dapat rukun kembali, meningkatnya kebiasaan main hakim sendiri terhadap orang yang dicurigai dan memberikan hukuman melampaui dari hukuman yang semestinya diberikan. Di pihak lain terlihat generasi muda yang mengkonsumsi minuman keras dan mengkonsumsi berbagai obat-obatan terlarang, banyaknya kasus bentrokan antar pelajar baik terjadi di lingkungan sekolah maupun terjadi di luar lingkungan sekolah, sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak berjalan dengan baik bahkan mengganggu masyarakat juga yang tak jarang mengakibatkan korban maraknya perilaku asusila di kalangan siswa sekolah yang pada akhirnya tak jarang sering kali mengakibatkan kehamilan.

Ketika melihat permasalahan moralitas di atas, banyak sekali orang yang menyalahkan kepada lembaga pendidikan. Tentu saja asumsi seperti itu tidak sepenuhnya salah, karena problem moralitas adalah problem yang kompleks, dimana banyak faktor yang turut terlibat di dalamnya, seperti masalah ekonomi, masalah sosial, masalah budaya, masalah suku, masalah agama dan masalah-masalah lainnya. Namun demikian, agama dan pendidikan merupakan sebagai sumber moral, memiliki beban yang lebih dibanding dengan faktor-faktor lainnya.

Disaat keadaan masyarakat yang sedemikian rupa tersebut, pondok pesantren dianggap mampu untuk menjadi bengkel dan menjadi solusi dari budaya negatif yang masuk ke Indonesia akibat dari arus globalisasi, karena pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan yang lahir dari

kultur Indonesia yang bersifat *indigenous*.⁴Anggapan ini bukanlah hanya isapan jempol belaka. Terdapat banyak bukti sejarah yang dapat menunjukkan bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempatkan di pondok pesantren. Bahkan sosiolog Jerman yang pernah menilai perkembangan pondok pesantren di Indonesia, Amin Hadari mengungkapkan bahwa: “pondok pesantren telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan telah berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan social”.⁵

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan akhlak dapat digunakan sebagai alternatif pembanding, karena pendidikan dan pengajaran yang di pondok pesantren, banyak yang mengarahkan pada pencapaian akhlak mulia. Dengan demikian, yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan di pondok pesantren disamping pandai dengan ilmu agama, juga terletak pada keberhasilan pendidikan akhlaknya.

Adapun keberhasilan pendidikan akhlak yang ada di pondok pesantren dapat dilihat dari akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren yang pola kehidupannya senantiasa dilandasi dengan nilai-nilai agama. Hal ini terjadi karena contoh moral di dalam pondok pesantren berjalan sangat ketat. Dengan mengikuti program kepesantrenan diharapkan para santri dapat berakhlak mulia sesuai dengan yang disyari’atkan Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta, dapat diperoleh informasi bahwa perilaku para santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta menunjukkan perilaku yang Islami. Hal ini terlihat pada saat santri melaksanakan program kepesantrenan, dimana santri melaksanakannya dengan penuh disiplin sesuai jadwal kegiatan yang telah diterapkan. Pendidikan di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta merupakan sistem pendidikan modern sebagai lembaga pendidikan sekolah yang menerapkan

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur holis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, Hlm.3

⁵ HM.Amin Hadari, et.al, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta, IRD Press, 2004, Hlm.12

sistem asrama yaitu sistem *Islami Boarding School*. Salah satu karakteristik modernisasi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta ditandai dengan digunakannya bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan keseharian di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Adanya kesesuaian perilaku santri dengan moral keagamaan ini menarik sekali untuk diteliti. Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dengan mengajukan pokok pembahsan "Pendidikan Akhlak Bagi Santri di Pondok Peantren Ta'mirul Islam Surakarta.

A. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Peantren Ta'mirul Islam Surakarta. Beberapa permasalahan yang ditemukan penulis berdasarkan latar belakang di atas diantaranya:

1. Pendidikan akhlak adalah dasar dari tujuan pendidikan agama Islam.
2. Ajaran Islam tidak pernah memisahkan iman dan amal sholeh yang keduanya erat hubungannya dengan pendidikan akhlak.
3. Pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren banyak yang mengarah pada pencapaian akhlak mulia.
4. Segala kegiatan yang ada di pondok pesantren selama 24 jam mengandung unsur pendidikan akhlak.
5. Tujuan dari pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan manusia yang baik akhlaknya guna menata dan membangun karakter bangsa yang baik dan beradab.
6. Pondok Pesantren Ta'mirul Islam adalah lembaga pendidikan yang sangat menekankan dan mengutamakan dalam pendididikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari visi, misi, motto dan panca jiwa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yang akan dibahas di dalam BAB III.
7. Lingkungan formal santri sangat berpnengaruh dalam proses pembentukan akhlak.

B. Penegasan Istilah

1. Pendidikan Akhlak

Dalam penelitian ini yang dimaksud penulis dengan pendidikan akhlak adalah mencakup materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan evaluasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Akhlak merupakan hal *ihwal* yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan adanya pemikiran dan tanpa memerlukan adanya penelitian terlebih dahulu oleh manusia.⁶

Jadi pada hakekatnya akhlak yaitu suatu kondisi atau sifat yang telah meresap di dalam jiwa dan telah menjadi suatu kepribadian. Dari sini timbul berbagai perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah manusia dari perbuatan jahat dalam pergaulan manusia dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan makhluk yang ada di sekelilingnya.

Pendidikan akhlak merupakan proses perbuatan, proses tindakan, proses penanaman nilai-nilai perilaku, proses penanaman nilai-nilai budi pekerti, proses penanaman nilai-nilai perangai, proses penanaman nilai-nilai tingkah laku baik terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri dan terhadap alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁷

⁶ H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, Hlm.26

⁷ Ahsin W Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2006, Hlm.18

Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai pekerjaan mendidik, pengetahuan didik atau pendidikan, dan pemeliharaan badan, pemeliharaan batin dan pemeliharaan jasmani.⁸

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwasannya akhlak memiliki peranan yang sangat penting di dalam pembentukan kepribadian anak, karena pendidikan akhlak memberikan bimbingan kepada anak agar terbentuk kepribadian yang baik didalam diri sang anak.

Yang dimaksud pendidikan akhlak dalam penulisan skripsi ini adalah pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada santri yang ada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam.

Pendidikan akhlak harusnya diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, usia remaja bahkan sampai usia dewasa. Pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah mutlak harus diberikan pendidikan akhlak, karena pada jenjang pendidikan dasar dan pada jenjang pendidikan menengah terjadi pembentukan kepribadian dan terjadi pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan akhlak sangat berfungsi dan berperan dalam membangun peserta didik yang beriman, dan sekaligus yang dapat menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

2. Santri

Mengenai asal usul perkataan “santri” sekurang-kurangnya ada dua pendapat yang dapat dijadikan acuan dalam memahami perkataan santri, yaitu:

Pertama, adalah pendapat yang menyatakan bahwa “santri” memiliki akar kata dari kata “*sastri*”, sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta, yang memiliki arti melek huruf. Awal mulanya, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di daerah Demak,

⁸ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007, Hlm.21

kaum santri merupakan kaum kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang menggunakan tulisan Arab dan menggunakan bahasa Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwasannya menjadi santri juga menjadi tahu agama atau paling tidak, seorang santri harus dapat membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap yang lebih serius dalam memandang agamanya.

Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri yang sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki asal kata “*cantrik*” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini akan pergi menetap. Tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁹

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa santri merupakan seseorang yang berusaha mempelajari materi-materi yang biasa diajarkan oleh seorang kyai baik yang diajarkan itu berupa tulisan, berupa perkataan maupun berupa tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat dan bagi kehidupannya.

Yang dimaksud santri dalam penulisan skripsi ini adalah santri yang ada di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta.

3. Pondok Pesantren

Pesantren memiliki asal kata dari kata “santri” yang berarti orang yang mendalami ilmu agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Istilah pesantren merupakan istilah yang sudah umum digunakan di dalam bahasa Indonesia, asal kata pesantren berasal dari bahasa Jawa dengan awal (prefiks) pe- dengan akhiran (sufiks) -en yang berarti asrama untuk tempat tinggal santri dan tempat untuk murid-murid belajar mengaji.¹⁰

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Potret Sebuah Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997 Hlm.19-20

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2001, Hlm.89

Yang dimaksud Pondok Pesantren dalam penulisan skripsi ini adalah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, yaitu pesantren yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana materi pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
3. Bagaimana evaluasi dari pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

D. Tujuan Penelitian Skripsi

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui materi pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti disini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian dengan cara pengumpulan data-data di lapangan. Adapun jenis penelitian lapangan yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti guna untuk memahami

fenomena sosial yang terjadi dari pandangan pelakunya. Dilihat dari jenis pendekatannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data mengenai fakta-fakta sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan oleh peneliti.¹¹

Penelitian ini bermaksud untuk memahami mengenai fenomena tentang apa saja yang di dalamnya oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹²

Alasan peneliti terkait dalam pemilihan jenis penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk menggali data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau bentuk cerita asli dan dalam bentuk data hasil pengamatan di lapangan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

2. Metode Penelitian

a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi obyek pengamatan penelitian dan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala-gejala yang diteliti saat melakukan penelitian. Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi aspek penelitian adalah pendidikan akhlak bagi santri yang meliputi:

- 1.) Aspek materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
- 2.) Aspek metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

¹¹ M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2002, Hlm.33

¹² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2002, Hlm.6

- 3.) Aspek evaluasi dari pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

F. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data, sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari tempat objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.¹³ Data ini meliputi perencanaan pendidikan akhlak, pelaksanaan pendidikan akhlak dan hasil evaluasi dari pendidikan akhlak yang bersumber dari bagian pengasuhan, bagian pengajaran, pengurus dan santri yang ada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang memiliki sifat hanya sebagai penunjang saja, data sekunder adalah data yang berbentuk dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti dari tangan kedua.¹⁴ Data sekunder merupakan data yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, keadaan ustad dan ustadzah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, keadaan santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Data ini diperoleh dari ustad dan ustadzah bagian pengasuhan maupun ustad dan ustadzah bagian pengajaran Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, pengurus Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

¹³ Ir. Syofian Siregar, M.M., *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 1*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, Hlm.37

¹⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011, Hlm.81

G. Teknik Pengumpulan Data

1.) Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi lingkungan objek penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti memerlukan beberapa komponen dalam proses observasi, beberapa komponen yang diperlukan peneliti meliputi pemilahan, pengubahan, pencatatan, pengodean dan tujuan empiris.¹⁵

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti kali ini yaitu metode observasi partisipasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari para nara sumber yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang sedang diteliti yakni yang berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Pada metode ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku santri yang mencerminkan sikap akhlak mulia dalam aktifitas sehari-hari santri serta berbagai kegiatan santri yang di dalamnya berkaitan dengan akhlak mulia. Dalam observasi ini peneliti juga mengamati perilaku ustad dan ustadzah bagian pengajaran maupun ustad dan ustadzah bagian pengasuhan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas proses pendidikan akhlak santri.

Dengan metode ini, diharapkan peneliti mampu mendapatkan data tentang letak geografis, proses pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan terhadap santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif ini peneliti memakai atau menggunakan metode observasi:

¹⁵ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005, Hlm. 42-

- a.) Observasi merupakan metode yang berdasarkan pada pengamatan secara langsung dan merupakan metode yang ampuh untuk menguji suatu kebenaran.
 - b.) Observasi juga merupakan metode yang sangat memungkinkan untuk melihat secara langsung dan mengamati sendiri.
 - c.) Observasi merupakan metode yang dapat memungkinkan kepada peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesionalnya maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- 2.) Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode yang prosesnya dengan cara tanya jawab secara lisan, dimana ada dua orang berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lainnya dan mendengarkan sendiri suara dengan telinganya.¹⁶

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Metode wawancara digunakan oleh peneliti agar dapat mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari objek penelitian tentang pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis wawancar semi terstruktur dimana dalam pelaksanaan wawancara ini lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah agar dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang peneliti ajak wawancara diminta peneliti mengenai pendapatnya dan diminta peneliti mengenai ide-idenya.

Dalam penelitian ini, yang akan peneliti wawancarai adalah bagian pengajaran Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, bagian pengasuhan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan pengurus

¹⁶ Hadi Sutrisno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bina Aksara, 1986, Hlm.192

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Dalam melakukan wawancara ini peneliti ingin mencari data-data tentang bagaimana perencanaan pendidikan akhlak santri dan pelaksanaan pendidikan akhlak santri. Wawancara juga akan dilakukan dengan santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta agar dapat mengetahui hasil dari proses pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

3.) Dokumentasi

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh suatu data yang lengkap maka kegiatan observasi dan kegiatan wawancara saja tidaklah cukup. Oleh karena itu, peneliti memerlukan beberapa dokumentasi agar memperkuat bukti penelitian ini benar-benar telah dilakukan oleh peneliti. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang bisa berbentuk berupa tulisan, berupa gambar atau berupa karya-karya berupa monumental dari seseorang.¹⁷ Metode ini digunakan peneliti agar dapat menggali informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta selama 24 jam yang mencerminkan akhlak mulia.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan oleh peneliti sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti memasuki lapangan, dan setelah peneliti selesai memasuki lapangan.¹⁸ Namun dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada analisis data dalam proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

¹⁷ Sugiyono, *Op.cit*, Hlm.317

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 336

Adapun beberapa tahapan dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, yaitu:¹⁹

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum. kegiatan memilih hal-hal yang pokok, kegiatan memfokuskan pada hal-hal yang penting, kegiatan mencari tema dan mencari polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika hal itu diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah peneliti melakukan reduksi langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data ini dengan cara, data hasil kegiatan reduksi kemudian peneliti menyajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti pada pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk dapat memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada apa yang telah dipahami peneliti.

c. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti dalam analisis data kualitatif yaitu dengan melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak dapat ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahapan pengumpulan data berikut. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahapan awal dapat didukung oleh bukti-bukti yang bersifat valid dan bersifat konsisten saat melakukan penelitian kembali ke lapangan dengan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 338-345

H. Sistem Penulisan Skripsi

Untuk dapat memberi gambaran yang jelas agar lebih dapat memahami dan dapat menelusuri uraian skripsi ini, maka penulis menggunakan sistem matika penulisan sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman pengantar dan halaman daftar isi.

Bagian isi terdiri dari lima bab, meliputi:

Bab I. Berisi tentang, pendahuluan, yang meliputi, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan pengesahan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistem penulisan skripsi.

Bab II. Berisi kajian teori tentang pendidikan agama Islam, meliputi: pengertian pendidikan agama Islam, dasar-dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam. Sub kedua adalah membahas tentang pendidikan akhlak, meliputi: pengertian pendidikan akhlak, perencanaan pendidikan akhlak yang mencakup macam-macam akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan manfaat pendidikan akhlak, lalu mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak yang mencakup materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan media pendidikan akhlak dan evaluasi pendidikan akhlak. Sub ketiga adalah membahas tentang santri dan pesantren meliputi: pengertian santri, pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, fungsi dan peran pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren, kategori pondok pesantren dan pendidikan akhlak di pondok pesantren.

- Bab III. Merupakan uraian dari hasil penelitian baik mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, yang di dalamnya menjelaskan mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, visi dan misi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, keadaan santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, keadaan ustad dan ustadzah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, keadaan sarana dan prasaran Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Sub ke dua adalah mengenai materi pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, metode pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan evaluasi dari pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
- Bab IV. Merupakan analisis data tentang pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang meliputi: analisis pendahuluan, analisis penelitian dan analisis lanjutan.
- Bab V. Bab ini merupakan penutupan skripsi dengan meliputi kesimpulan dan saran-saran, sedangkan bagian akhir yang meliputi daftar putaka, daftar ralat dan daftar riwayat hidup.